

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Khaira (2015:11) berdasarkan UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan menyatakan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”. Menurut Khaira (2015:11) berdasarkan UU No.10 tahun 1998 menyempurnakan UU No.7 tahun 1992, menyatakan “Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Menurut Hasibuan (2008:7) menyatakan “Bank adalah dana usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Pertiwi (2017:26) dalam pasal 4 UU No.10 tahun 1998 yang menjelaskan bahwa “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”.

Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa bank merupakan lembaga keuangan intermediasi yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan menerbitkan surat sanggup bayar. Dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi kegiatan menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa lainnya.

2.1.1 Fungsi Bank

Fungsi utama bank diatur dalam pasal 3 undang-undang nomor 10 tahun 1998 yaitu fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. bahwa bank dapat berfungsi sebagai penerima kredit, menyalurkan kredit, melakukan pembiayaan, investasi, menerima deposito dan jasa-jasa lainnya.

Menurut I Gusti, dkk (2014 : 10) secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk bertujuan atau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik bank berfungsi sebagai berikut :

1. *Agent Of Trust*

Dasar dalam kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat menyimpan uang berarti mempercayai bahwa uangnya tidak akan hilang dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali.

2. *Agent Of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat disektor moneter dan sektor rill tidak dapat terpisahkan. Kegiatan bank dalam penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian disektor rill. Kelancaran kegiatan bank memungkinkan masyarakat

melakukan investasi-distribusi-konsumsi ini merupakan kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent Of Service*

Disamping itu, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lainnya. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

2.1.1.2 *Laporan Keuangan*

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Harahap (2011 : 190) menyatakan bahwa analisa laporan keuangan adalah laporan yang menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Harahap (2011 : 132) mengemukakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva yang dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.

3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban dalam suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan dari pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Dalam laporan keuangan terdapat empat laporan, yaitu :

1. Neraca, menunjukkan posisi keuangan aktiva, utang dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu seperti pada akhir triwulan.
2. Laporan laba-rugi, menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba-rugi bersih dan laba-rugi perusahaan untuk periode akuntansi tertentu.
3. Laporan ekuitas, pemegang saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Perusahaan-perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan.
4. Laporan arus kas, memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi selama satu periode.

2.1.2 Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan pasal 29 UU No.7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bahwa “Bank wajib memelihara

tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian”.

Menurut Kasmir (2008:41) Tingkat Kesehatan Bank adalah “kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan suatu bank jika dilihat dari pendapat tersebut adalah posisi dimana bank tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak. Laporan keuangan suatu bank dapat mencerminkan kondisi dan kinerja bank tersebut. Bank wajib menjaga tingkat kesehatannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan bank merupakan penilaian atas kemampuan suatu bank yang dapat dilihat dari laporan keuangan bank dan kegiatan operasionalnya dalam pemenuhan kewajibannya sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pentingnya suatu bank dalam membentuk kepercayaan dan juga melaksanakan prinsip kehati-hatian pada kegiatan operasionalnya, maka Bank Indonesia menetapkan ketentuan aturan tentang kesehatan bank karena dengan adanya aturan tersebut perbankan dapat terpantau kesehatannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank, diantaranya :

- a. Permodalan (*Capital*)
- b. Kualitas aset (*Assets Quality*)
- c. Manajemen (*Management*)
- d. Rentabilitas (*Earnings*)

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang perbankan tersebut, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia dalam PBI No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia dalam SE No.3/30/DPNP/2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum serta laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia.

Tata cara untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang sebelumnya diatur dalam Surat Keputusan Bank Indonesia No.26/23/KEP/DIR Dan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, dimulainya penilaian pada bulan april 1997 hingga sekarang digantikan dengan tata cara penilaian berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997.

Tabel 2. 1
Nilai Kredit Tingkat Kesehatan Bank

Nilai kredit CAMEL	Predikat
81% - 100%	Sehat
66% - <81%	Cukup sehat
51% - <66%	Kurang sehat
0% - <51%	Tidak sehat

Sumber : Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR
Tanggal 30 April 1997

2.1.3 Pengertian Metode CAMEL

Menurut Triandaru dan Budi Santoso (2006 : 53) CAMEL merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor *capital, asset quality, management, earning* dan *liquidity*.

Surat Edaran BI No.13/24/DPNP Tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No.13/1/PBI/2011 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. CAMEL merupakan salah satu metode untuk mengukur kinerja suatu bank. CAMEL telah ditetapkan menjadi alat ukur untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia oleh Bank Indonesia.

2.1.3.1 Capital (Permodalan)

CAR (*capital adequacy ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Menurut Bank Indonesia No.9/13/PBI/2007 CAR adalah penyedia modal minimum bagi bank yang didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum didalam neraca maupun aktiva yang bersifat *administrative* sebagaimana yang tercermin pada kewajiban yang bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. Menurut Kasmir (2012 : 325) *capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Sawir (2009 : 193) mengemukakan pengertian dari CAR : “modal merupakan salah satu hal yang penting dalam rangka mengembangkan usaha dan menopang kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva lainnya.”

Menurut Dendawijaya (2009 : 121) “CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyetoran, surat berharga, tagihan kepada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.”

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang berkemungkinan beresiko seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Selain itu CAR merupakan modal minimum yang cukup menjamin bagi pihak ketiga.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.9/13/PBI/2007 bahwa nilai batas minimum CAR yang baik adalah 8%. Jika nilai CAR suatu perusahaan berada dibawah 8% maka perusahaan tersebut tidak sehat. Berdasarkan uraian diatas, maka CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{modal bank (modal inti + modal pelengkap)}}{\text{ATMR (neraca aktiva + neraca adm)}} \times 100\%$$

Sumber : Hasibuan (2009 : 58)

Nilai CAR didapatkan dari hasil membandingkan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Menurut Susilo (2000 : 28) ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak beresiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling beresiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva beresiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

ATMR merupakan faktor pembagi (*denominator*) dari *capital adequacy ratio* sedangkan modal adalah faktor yang dibagi (*numerator*) untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko atas aktiva tersebut. Berdasarkan surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum. Berikut merupakan bobot risiko aktiva neraca menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 2
Bobot Risiko Bank

Akun	Bobot risiko
<ul style="list-style-type: none"> • Kas • Sertifikat Bank Indonesia (SBI) • Kredit dengan agunan berupa SBI, tabungan dan deposito yang diblokir pada BPR yang bersangkutan disertai dengan surat kuasa pencairan, emas dan logam mulia, sebesar nilai terendah antara agunan dan baki debit. • Kredit pada pemerintahan pusat 	0%
Kredit yang diberikan dengan agunan berupa emas perhiasan yang disimpan atau dibawah penguasaan BPR.	15%
<ul style="list-style-type: none"> • Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain. • Kredit kepada atau yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah daerah • Bagian dari kredit yang dijamin oleh BUMN atau BUMD yang melakukan usaha sebagai penjamin kredit. 	20%
Kredit dengan agunan berupa tanah dan rumah tinggal/rumah kantor yang diikat oleh hak tanggungan pertama.	30%
<ul style="list-style-type: none"> • Kredit kepada atau yang dijamin oleh BUMN atau BUMD namun tidak memenuhi persyaratan untuk diberikan bobot risiko sebesar 20%. • Kredit kepada pegawai/pensiunan yang memenuhi persyaratan. 	50%

Akun	Bobot risiko
<ul style="list-style-type: none"> • Kredit yang diberikan kepada usaha mikro dan kecil. • Kredit dengan agunan berupa kendaraan bermotor, kapal atau perahu bermotor yang disertai dengan bukti kepemilikan dan telah dilakukan pengikatan secara fidusia sesuai peraturan perundang-undangan. 	70%
<ul style="list-style-type: none"> • Kredit kepada atau yang dijamin oleh perorangan, koperasi atau kelompok dan perusahaan lainnya. • Tagihan atau kredit yang telah jatuh tempo atau dengan kualitas macet. • Aktiva tetap, inventaris dan asset yang tidak berwujud. • AYDA yang belum melampaui 1 tahun sejak tanggal pengambil alihan. • Aktiva lainnya selain tersebut diatas. 	100%

Sumber : www.ojk.go.id

Berikut merupakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan

Capital Adequacy Ratio (CAR) :

Tabel 2. 3
Kriteria Tingkat Kesehatan CAR

Tingkat	Peringkat
8% keatas	Sehat
6,4% - 8%	Kurang sehat
Dibawah 6,4%	Tidak sehat

Sumber : www.bi.go.id

2.1.3.2 *Asset Quality (Aktiva)*

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002) menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah Lancar, Kurang Lancar, Diragukan atau Macet.

Kualitas aktiva produktif merupakan semua aktiva dalam rupiah atau valas yang dimiliki oleh bank dengan tujuan agar memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya yaitu pemberian kredit, kepemilikan surat-surat berharga dan penempatan dana kepada bank lain baik dari dalam maupun luar negeri terkecuali penanaman dana dalam bentuk giro atau penyertaan (Lukman Dendawijaya, 2003).

Menurut Kasmir (2008 : 50) kualitas aset digunakan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. *Non Performing Loan* mencerminkan risiko kredit yaitu semakin kecil *Non Performing Loan* maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan *Non Performing Loan* yang tinggi akan berdampak pada besarnya biaya, baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga akan berpotensi terhadap kerugian bank. *Non Performing Loan* yang baik adalah *Non Performing Loan* yang memiliki rasio dibawah 5%.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa non performing loan adalah tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berikut merupakan sumber data kualitas aktiva produktif berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 tentang penilaian kesehatan bank umum :

Tabel 2. 4
Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio NPL

Rasio %	Peringkat	Penilaian
0% <NPL< 2%	1	Sangat Sehat
2% <NPL< 5%	2	Sehat
5% <NPL< 8%	3	Cukup Sehat

8% <NPL ≤ 11%	4	Kurang Sehat
NPL >11%	5	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia 2004

Dalam melakukan penilaian terhadap komponen faktor kualitas asset dapat diukur dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Sumber : Taswan (2006)

2.1.3.3 Management (Manajemen)

Menurut Stoner dalam Handoko (2003) “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.”

Menurut Luther Gulick dalam Handoko (2003) “Manajemen adalah suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerjasama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.”

Manajemen menunjukkan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi serta mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui strategi untuk mencapai target. Manajemen suatu bank diwajibkan mengelola banknya dengan baik sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang berlaku.

Penilaian terhadap faktor manajemen dapat melalui komponen berikut :

a. Manajemen Umum

Dalam menghimpun dana bank dipengaruhi oleh persepsi bank mengenai kegiatan pemasaran, cara dan pelayanan terhadap nasabah, strategi, serta operasionalnya. Jadi keberhasilan manajemen umum akan mendukung keberhasilan usaha bank. Penilaian terhadap manajemen umum

meliputi strategi, struktur organisasi, sistem, kepemimpinan dan sumber daya manusia.

b. Manajemen Risiko

Kegiatan yang mengatur mengatasi risiko yang muncul sehingga aspek ini sangat penting bagi bank karena keberhasilan suatu bank terlihat dalam kemampuan dalam mengatasi risiko yang akan terjadi dan kesempatan investasi dimasa datang. Penilaian terhadap manajemen risiko meliputi :

1. Risiko Likuidasi

Risiko yang mungkin akan dihadapi oleh bank dalam memenuhi kebutuhan likuidasinya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan penarikan dana.

2. Risiko Kredit

Risiko yang disebabkan kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Menurut Kasmir (2014 : 201) "*Return On Asset* adalah bagian analisis rasio profitabilitas. Rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain ROA dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan".

Menurut Ryan (2016 : 112) “*Return on Assets* (ROA) adalah sebuah ukuran pendapatan bila dibandingkan dengan total asset. Sebuah peningkatan aset pada perusahaan tanpa melihat hal lain”.

Menurut Hery (2015 : 228) menyatakan “ROA mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba”.

Menurut Fahmi (2012 : 98) “*Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio ROA pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Namun, jika semakin rendah rasio ROA maka mengindikasikan adanya kurang kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dana. ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktiva.

Menurut Kasmir (2012 : 203) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi ROA adalah hasil pengembalian atas investasi. *Return on assets* dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. berikut beberapa rasio yang mempengaruhi *return on assets*, antara lain :

1. Perputaran kas (*cash turnover*)

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya lainnya.

2. Perputaran piutang (*receivable turnover*)

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat perputaran piutang atau dengan kata lain rasio perputaran yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang tersedia.

3. Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan umur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, dan kemudian dijual kepada konsumen. Perputaran persediaan mempermudah jalannya operasi perusahaan. Semakin tinggi perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang disebutkan semakin rendah.

Adapun rumus *Return on assets* (ROA) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Sumber : Prawironegoro dan Purwanti (2008 : 34)

Lab a bersih ini dari laporan keuangan dibagian laporan lab a rugi (*income statement*). Laporan lab a rugi adalah total pendapatan dikurangi dengan total

pengeluaran, sedangkan untuk total aset yang dimaksud yaitu semua harta yang dimiliki perusahaan tersebut, baik harta modal sendiri maupun modal dari pihak lain seperti utang. Total aset ini dari laporan keuangan dibagian neraca keuangan (*balance sheet*), dalam neraca keuangan aset adalah liabilitas ditambah dengan ekuitas.

ROA ditampilkan dalam bentuk persentase (%) karena semakin besar persentase ROA suatu perusahaan maka menggambarkan perusahaan tersebut semakin produktif dan efisien. Begitupun sebaliknya, jika persentase ROA perusahaan tersebut kecil, maka menggambarkan perusahaan tersebut kurang produktif dan efisien.

Berikut adalah penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. 5
Kriteria Tingkat Kesehatan ROA

Tingkat	Predikat
ROA > 1,5%	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
$1,25\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
ROA \leq 0%	Tidak Sehat

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004)

2.1.3.4 Earnings (Rentabilitas)

Menurut Malayu Hasibuan (2011:101) mengemukakan pengertian BOPO adalah : “Biaya operasional terhadap pendapat operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama”.

Menurut Veithzal (2013:131) pengertian BOPO adalah : “Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya”.

Rasio BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin besar nilai rasio BOPO maka akan semakin tidak sehat bank tersebut, begitupun sebaliknya semakin kecil nilai rasio BOPO maka bank tersebut mencerminkan bank yang sehat.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO merupakan rasio untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam kegiatan operasionalnya dengan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menjelaskan bahwa nilai rasio BOPO akan terlihat efisien jika mencapai nilai maksimum sebesar 90%.

Berikut merupakan rumus BOPO menurut Veithzal (2013:131) yaitu :

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Veithzal (2013:131)

Biaya operasional merupakan total dari semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional. Pendapatan operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional.

2.1.3.5 Liquidity (Likuiditas)

Menurut Frianto (2012 : 128) “*loan to deposit ratio* adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan”.

Menurut Riyadi (2015 : 199) *loan to deposit ratio* merupakan perbandingan total kredit terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Menurut Kasmir (2014 : 225) *loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Salah satu ukuran untuk melihat fungsi intermediasi perbankan adalah *Loan To Deposit* (LDR). Alasan LDR digunakan sebagai ukuran intermediasi karena LDR mengukur efektivitas perbankan dalam penyaluran kredit melalui dana yang berhasil dihimpun dana. LDR merupakan hal yang penting bagi bank menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat dan menyalurkannya (*lending*) dalam bentuk kredit. Kegiatan penghimpun dana bank sebagian besar bersumber dari simpanan nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito berjangka.

Dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendahnya likuiditas perusahaan tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas perusahaan tersebut.

Berikut merupakan rumus *loan to deposit ratio* (LDR) menurut Sudirman (2013 : 158) yaitu :

$$\text{Loan Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{jumlah kredit pihak ketiga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : Sudirman (2013 : 158)

Kasmir (2014 : 255) mengemukakan bahwa “Batas aman LDR suatu bank adalah sekitar 80% dan batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dapat dihitung dengan membandingkan kredit dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tetapi tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. yang termasuk dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan dan deposito.

Berikut merupakan kriteria penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan rasio *loan to deposit ratio* (LDR) :

Tabel 2. 6
Kriteria Tingkat Kesehatan LDR

Tingkat	Predikat
$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Baik
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Baik
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Baik
$120\% < \text{LDR}$	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2011

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian ini, sebelumnya penulis mempelajari dan membaca beberapa jurnal penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi dalam penyusunan tugas akhir ini. Untuk menjaga keaslian penelitian ini maka dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 2. 7
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>A CAMEL model analysis of nationalized banks in india</i> KVN prasad (2012)	Dari 20 bank di India yang dianalisis, peringkat terendah yang dinilai berdasarkan rasio CAMEL adalah <i>central bank of india</i> dengan hasil CAR 13,75%, ROA 17,3% dan LDR 8,2%	Variabel X : metode Camel Variabel Y : Tingkat Kesehatan Bank	Penulis hanya menggunakan rasio CAR, ROA dan LDR. Sedangkan peneliti menggunakan variabel Y semua rasio metode camel
2	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode camel (studi kasus pada PT Bank mandiri tbk) Rika Saleo (2017)	Rasio CAR pada PT Bank mandiri dari tahun 2011-2015 terus mengalami kenaikan dan dapat dikategorikan SEHAT, rasio ROA dikategorikan kurang SEHAT karena pada tahun 2015 mengalami penurunan yang menyebabkan tidak termasuk ke kriteria yang telah ditetapkan Bank Indonesia, rasio LDR dapat dikategorikan SEHAT sebab rasionya lebih kecil dari kriteria penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia	Variabel X : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Y : Metode CAMEL	Penulis hanya menggunakan rasio CAR, ROA dan LDR. Sedangkan peneliti menggunakan Variabel Y semua rasio pada metode CAMEL

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank BPR jorong kampuang tengah pariaman cabang padang Yora Aprilia, Doni Marlius (2018)	CAR pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari pada tahun 2015, berarti dapat dikategorikan SEHAT. Rasio ROA berada diatas 1,215% sehingga dapat dikategorikan SEHAT. Sedangkan LDR pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sehingga dapat dikategorikan dalam kelompok TIDAK SEHAT.	Variabel X : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Y : Metode CAMEL	Penulis hanya menggunakan rasio CAR, ROA dan LDR. Sedangkan peneliti menggunakan Variabel Y semua rasio pada metode CAMEL
4.	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode camel pada PT BNI Syariah periode triwulan tahun 2015-2017 Nopita Sari (2018)	Nilai CAR Bank BNI pada tahun 2015-2017 melebihi dari kriteria penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang telah ditetapkan, maka dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dikategorikan SEHAT karena nilai ROA lebih besar dari kriteria penilaian yang telah ditetapkan	Variabel X : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Y : Metode CAMEL	Penulis hanya menggunakan rasio CAR, ROA dan LDR. Sedangkan peneliti menggunakan Variabel Y semua rasio pada metode CAMEL
5.	<i>Analyzing financial performance of commercial bank in india</i> Sangmi dan Nazir (2010)	Hasilnya menunjukkan bahwa keadaan rasio <i>capital adequacy, asset quality, management capability, earnings analysis</i> dan <i>liquidity</i> dikategorikan sehat	Variabel X : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Y : Metode CAMEL	Penulis hanya menggunakan rasio CAR, ROA dan LDR. Sedangkan peneliti menggunakan Variabel Y semua rasio pada metode CAMEL
6.	Analisis kinerja bank pemerintah dan bank swasta dengan rasio CAMEL terhadap harga saham Nasser dan Djaddang (2005)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja antara bank swasta dan negeri tidak ada perbedaan dari masing-masing rasio.	Variabel X : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Y : Metode CAMEL	Penulis hanya menggunakan rasio CAR, ROA dan LDR. Sedangkan peneliti menggunakan rasio CAR, ROA, NPM dan LDR.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7.	<i>An analysis of the northern cyprus banking sector in post-2001 period through the CAMELS approach.</i> Mustofa atikogullari	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor perbankan sehat.	Variabel X : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Y : Metode CAMEL	Penulis hanya menggunakan rasio CAR, ROA dan LDR. Sedangkan peneliti menggunakan Variabel Y semua rasio pada metode CAMEL
8.	Analisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan pada PT BPR Bank Klaten. Fitri Ruwaida (2011)	Hasil dari penelitian ini adalah PT BPR Bank Klaten dikategorikan sehat.	Variabel X : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Y : Metode CAMEL	Penulis hanya menggunakan rasio CAR, ROA dan LDR. Sedangkan peneliti menggunakan Variabel Y semua rasio pada metode CAMEL

1. Prasad, K.V.N. dan Ravinder, G. (2012)

Penelitian dengan judul “A CAMEL Model Analysis Of Nationalized Banks In India”. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu metode CAMEL dan variabel dependen yaitu kinerja bank dengan unit bank yang ada di India. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio yang ada pada CAMEL dapat digunakan untuk mengetahui secara cepat tentang kepailitan suatu bank. Rata-rata Bank Andhra berada di posisi paling atas diikuti oleh Bank Baroda dan Punjab dan Bank Sindh sedangkan Bank Sentral India berada diposisi paling bawah.

2. Rika Saleo (2017)

Penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (studi kasus PT.Bank Mandiri Tbk)” dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode CAMEL sebagai variabel penelitian dan memilih metode penelitian dengan menggunakan metode

penelitian deskriptif kuantitatif dengan laporan keuangan tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai rasio CAR, KAP, NPM, BOPO dan LDR secara rata-rata bank tersebut dikategorikan SEHAT. Namun rasio ROA dikategorikan KURANG SEHAT karena melebihi standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 1,22%.

3. Yora Aprilia dan Doni Marlius (2018)

Penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) jorong kampuang tengah pariaman cabang padang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *capital* dan *earnings* berada dikategori SEHAT karena masuk dalam ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, sedangkan rasio *asset quality* dan *liquidity* dikategorikan TIDAK SEHAT karena tidak memasuki kriteria yang telah ditentukan Bank Indonesia.

4. Nopita Sari (2018)

Penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode camel pada PT BNI Syariah periode triwulan tahun 2015-2017” menunjukkan bahwa rasio likuiditas PT. Bank CIMB Niaga selama 6 tahun dikategorikan SEHAT, akan tetapi rasio rentabilitas dinyatakan TIDAK SEHAT.

5. Sangmi dan Nazir (2010)

Penelitian dengan judul “*analyzing financial performance of commercial banks of india : application of CAMEL model*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank di India dengan menggunakan alat analisis yaitu metode CAMEL. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keadaan bank berdasarkan rasio *capital adequacy, asset quality, management capability, earnings analysis* dan *liquidity* dikategorikan SEHAT.

6. Nasser dan Djaddang (2005)

Penelitian yang dilakukan Naseer dan Djaddang (2005) dengan judul “analisis kinerja bank pemerintah dan bank swasta dengan rasio CAMEL terhadap harga saham” yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dan swasta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametric dengan pengujian univariate yaitu Mann-Whitney U-Test. Variabel yang digunakan adalah CAR, ROA, NPM dan LDR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja antara bank swasta dan pemerintah tidak mengalami perbedaan dari masing-masing rasio. Namun ada satu rasio yang menunjukkan perbedaan yang besar yaitu rasio NPM.

7. Mustafa Atikogullan (2009)

Penelitian dengan judul “as a result of the CAMEL analysis” menunjukkan bahwa sebagai hasil dari analisis CAMEL, dapat dikatakan bahwa komponen profitabilitas dan kualitas manajemen bank meningkat di

sektor perbankan. sedangkan rasio kecukupan modal, kualitas asset, dan tingkat likuiditas mengalami penurunan.

8. Fitri Ruwaida (2011)

Peneliti ini menganalisa laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan variabel capital, asset, management, earning dan liquidity. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi tingkat kesehatan bank. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan keuangan dapat dilihat dari permodalan, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Bank tersebut dikategorikan SEHAT.

2.2 Kerangka Pemikiran

Lembaga perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menerima simpanan, giro, deposito dan lainnya. Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang disempurnakan menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Pengertian Bank adalah sebagai berikut : “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat”.

Dalam melaksanakan fungsi dan kegiatan tersebut bank harus bisa memelihara kepercayaan yang diberikan masyarakat. Kepercayaan tersebut dapat terbentuk dari adanya pelayanan yang baik terhadap nasabah, terjaminnya dana

nasabah pada bank dan adanya pengelolaan kredit usaha bank yang utama dengan menerapkan prinsip kehati-hatian.

Dalam menentukan sehat atau tidaknya suatu bank salah satunya dengan cara melakukan analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning And Liquidity*).

Penilaian *Capital* dilihat dari Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/BPPN menggunakan indikator *capital adequacy ratio* (CAR) yang didapatkan dari perbandingan antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai aktiva dilihat dari laporan keuangan.

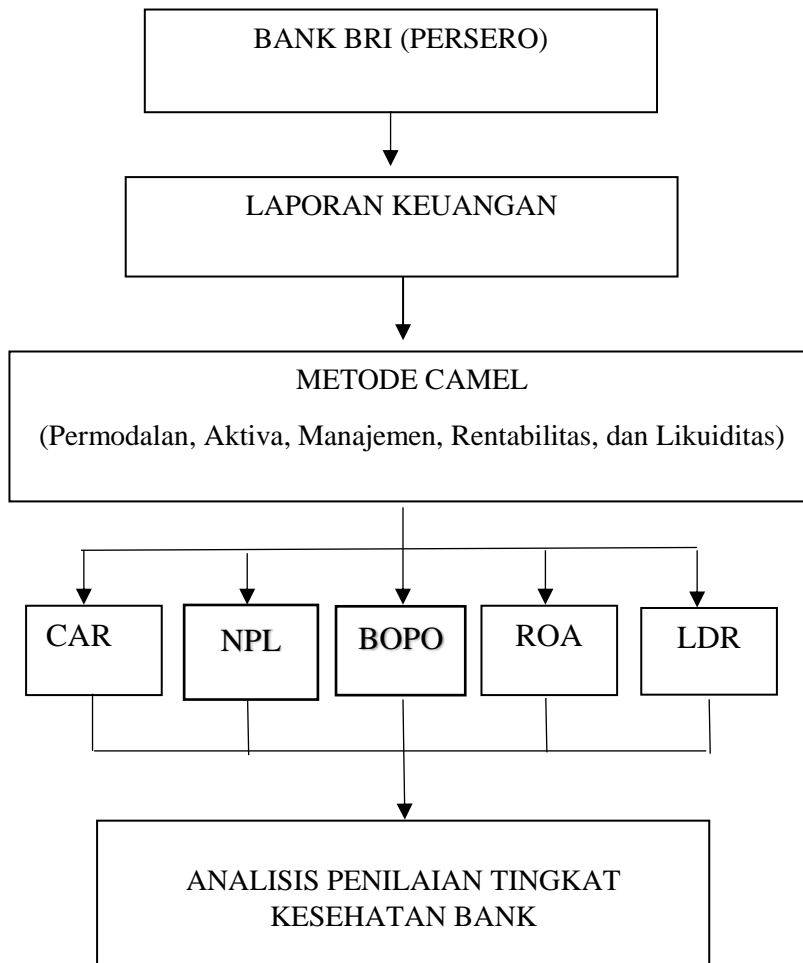
Penilaian *Assets* dapat diperoleh menggunakan indikator *Non Performing Loan* (NPL) dengan membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit.

Penilaian *Management* menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA) yang dapat diperoleh dengan laba bersih yang dibagi total aset.

Penilaian *earnings* menggunakan indikator *BOPO* yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional.

Penilaian *likuidity* menggunakan indikator *loan to deposit ratio* (LDR) yang dapat diperoleh dengan membandingkan antara seluruh pendapatan dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun ditambah modal sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menguraikan dalam bentuk kerangka penelitian sebagai berikut :



Menurut Musyawirah (2019)

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran
Sumber : Musyawirah (2019)

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diajukan dalam penelitian ini :

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL meliputi lima aspek yaitu *Capital, Asset, Management Earnings* dan *Liquidity*. Bank yang mendapatkan predikat sehat yaitu bank yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Maka dibuat hipotesis :

2.3.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan Tingkat Kesehatan Bank

Modal adalah salah satu faktor penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya juga menampung risiko kerugian. Menurut Theresia dan Mutia (2009) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba usaha yang diterima perusahaan adalah modal. Modal perusahaan akan meningkat jika laba perusahaan meningkat. Rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan yaitu capital adequacy ratio (CAR). Hasil dari penelitian Almilia & Herdiningtyas (2005) membuktikan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh buruk bagi tingkat kesehatan bank, artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut dalam kondisi bermasalah. Penentuan CAR ini akan mempengaruhi tingkat laba kemudian akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

H1 : CAR berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank

2.3.2 *Non Performing Loan (NPL)* dan Tingkat Kesehatan Bank

NPL merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kredit yang bermasalah karena kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Menurut Tio (2013) semakin tinggi nilai NPL suatu bank maka semakin tinggi pula biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya yang harus ditanggung oleh bank. Maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut :

H2 : NPL berpengaruh terhadap Tingkat kesehatan bank

2.3.3 *Return On Assets (ROA)* dan Tingkat Kesehatan Bank

Rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROA. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki. Menurut

Riyadi (2006) menyatakan ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. Semakin tinggi ROA maka semakin rendah probabilitas bank mengalami kebangkrutan. Jadi jika tingkat ROA semakin besar, maka menunjukkan bahwa suatu bank dikatakan sehat. Maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

H3 : ROA berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank

2.3.4 BOPO dan Tingkat Kesehatan Bank

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena bank tersebut efisien dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Dengan adanya efisien dalam lembaga perbankan terutama dalam efisiensi biaya maka akan memperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatana pelayanan kepada nasabah, keamana dan kesehatan perbankan yang meningkat. Maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

H4 : BOPO berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank

2.3.5 *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Munawir (2002) likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ada tagihan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan bank harus bisa memenuhi semua permohonan kredit. Hubungan LDR dengan tingkat kesehatan bank adalah searah karena adanya peningkatan kredit sehingga

pendapatan yang dihasilkan akan meningkat. Hal ini dapat berdampak pada tingkat kesehatan bank yang baik. Maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

H5 : LDR berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank